

Kesenian Senjang Tradisi Pernikahan Musi Banyuasin

Ahmad Zamhari^{*1}, Adelia Meitriana², Anggia Meliza³, Devi Zahra Emilia⁴, Randu Adi Putra⁵,
Shabila Iqya Tika⁶

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

^{2,3,4,5,6}Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: ¹zamhariahmad1969@gmail.com, ²ameitrn.27@gmail.com, ³anggiameliiiza@gmail.com,
⁴devizahraemilia27@gmail.com, ⁵randu1076@gmail.com, ⁶sabila11ipa3@gmail.com

Abstrak

Kesenian senjang yang merupakan salah satu seni tradisi khas masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin. Tradisi lisan ini awalnya merupakan sebuah ungkapan hati seseorang yang dikemas dalam bentuk pertunjukan seni. Kesenian Senjang banyak berkembang di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin, antara lain di Kecamatan Sungai Keruh, Kecamatan Babat Toman, Kecamatan Sanga Desa, dan Kecamatan Sekayu. Masing-masing wilayah memiliki kekhasan iramanya sendiri-sendiri. Meski kesenian Senjang populer di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin dan para pelantunnya pun mayoritas berasal dari wilayah tersebut, tetapi tidak dapat dipastikan bahwa Kesenian Senjang berasal dari daerah ini. Sebab, Kesenian Senjang juga tumbuh dan berkembang di daerah lainnya di bagian hulu Sungai Musi. Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dan generasi muda, serta antara masyarakat dan pemerintah. Hal yang disampaikan dapat berupa nasihat, kritik, aspirasi, maupun ungkapan rasa gembira. Masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini karena kepandaian Senjang serupa itu sudah sangat langka. Tujuan penelitian Senjang serupa ini yaitu untuk mengangkat kembali kepandaian masyarakat tentang kepandaian Senjang serupa yang sudah sangat langka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan Senjang adalah sebagai bentuk media seni budaya yang menghubungkan orang tua dengan generasi muda atau bisa juga antara masyarakat dan pemerintah dalam menyampaikan aspirasi baik saran, kritik maupun penyampaian perasaan bahagia. Beberapa upaya telah dilakukan untuk melestarikan, memanfaatkan dan mengembangkannya Senjang melalui sekolah, galeri dan festival seni tradisi.

Kata kunci: Musi Banyuasin, Senjang, Tradisi.

Senjang Art, the Wedding Tradition of Musi Banyuasin

Abstract

Senjang art which is one of the typical traditional arts of the people of Musi Banyuasin Regency. This oral tradition was originally an expression of someone's heart which was packaged in the form of an artistic performance. Senjang art is widely developed in the Musi Banyuasin Regency, including in Sungai Keruh District, Tripe Toman District, Sanga Desa District, and Sekayu District. Each region has its own peculiar rhythm. Even though the Senjang art is popular in the Musi Banyuasin Regency area and the majority of the singers come from that area, it cannot be ascertained that the Senjang Art originates from this area. This is because Senjang art also grows and develops in other areas in the upper reaches of the Musi River. Senjang is a form of cultural arts media that connects parents and the younger generation, as well as between the community and the government. The things conveyed can be in the form of advice, criticism, aspirations, or expressions of joy. The problem that forms the background of this research is that Senjang's intelligence is very rare. The aim of this kind of Senjang research is to revive people's understanding of Senjang's similar policy which is already very rare. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques: observation, documentation and interviews. The results of the study show that the Senjang oral tradition is a form of cultural arts media that connects parents with the younger generation or it could also be between the community and the government in conveying aspirations, whether suggestions, criticism or conveying feelings of happiness. Several attempts have been made to preserve, utilize and develop Senjang through schools, galleries and traditional arts festivals.

Keywords: Musi Banyuasin, Senjang, Tradition

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai macam etnik, budaya, aksara, agama, dan adat istiadat (tradisi) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing yang tertuang dalam wujud kebudayaan. Kebudayaan Indonesia pada saat ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang patut dibanggakan oleh seluruh masyarakat Indonesia [1].

Dewasa ini sebagian dari kita pernah mendengar atau mengetahui tentang tradisi-tradisi lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Baik itu cerita rakyat, puisi, tarian, dan kearifan lokal lainnya. Setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing termasuk juga masyarakat Musi Banyuasin. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Oleh karena itu kearifan lokal dapat dipahami bahwa gagasan lokal yang terdapat dalam suatu wilayah.

Sedangkan menurut Saba menjelaskan bahwa “kearifan lokal merupakan berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen yang mampu mempertebal kohesi masyarakat.” [2] Sedangkan menurut Saidah dkk, “Kearifan lokal dalam hubungan sosial menunjukkan karakter khas dari masing-masing kelompok masyarakat. Kearifan lokal tersebut ada untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar anggota masyarakat.” [3]

Hari ini, kita belajar tentang tradisi khusus yang dimiliki orang-orang dalam komunitasnya. Tradisi ini dapat mencakup hal-hal seperti cerita, puisi, tarian, dan pengetahuan khusus lainnya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap komunitas memiliki tradisi khusus mereka sendiri yang membuat mereka unik. Tradisi-tradisi ini membantu menyatukan orang-orang dan menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam komunitas. Di Musi Banyuasin, sebuah tempat di Sumatera Selatan, mereka memiliki tradisi khusus yang disebut Senjang. Tradisi ini diwariskan melalui berbicara dan mendengarkan, dan itu termasuk hal-hal seperti tarian dan desain bangunan. Tradisi ini membantu kita mengingat peristiwa penting dari masa lalu.

Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dan generasi muda, serta antara masyarakat dan pemerintah. Hal yang disampaikan dapat berupa nasihat, kritik, aspirasi, maupun ungkapan rasa gembira. Sebagai seni pertunjukan, Kesenian Senjang digelar sebagai hiburan pada acara-acara hajatan keluarga, seperti upacara adat perkawinan, peresmian rumah baru, dan acara syukuran.

Dinamakan Senjang karena antara lagu dan musik tidak saling bertemu. Saat pesenjang melantunkan syairnya, musik berhenti. Sebaliknya, ketika musik berbunyi, orang yang bersenjang diam. Instrumen musik dalam kesenian senjang memang tidak berfungsi sebagai musik pengiring seperti pada umumnya suatu lagu, tetapi berfungsi sebagai intro yang dimainkan secara berulang-ulang dengan melodi yang sama. Bila ditinjau dari bentuknya, Senjang tidak lain merupakan bentuk puisi pantun, yang bisa disampaikan seorang diri atau berdua secara bersahutan. Satu keistimewaan dari kesenian ini adalah penyajiannya yang kompleks, yaitu dinyanyikan disertai instrumen musik. *Pesenjang* biasanya menyanyi sambil menari. Irama senjang pada umumnya monoton. Meski demikian, penyajian pantun yang terdiri atas sampiran dan isi disertai alat musik jidor membuat pertunjukannya menjadi menarik. Penampilan Senjang mengalami perkembangan dari seiring waktu. Dulu, musik instrumen Senjang menggunakan perangkat musik jidor, terdiri atas dua buah terompet, sebuah jidor, sebuah tambur/senar drum, dua buah klarinet, dua buah *saxophone* tenor, dua buah *saxophone* alto, sebuah kontra *bass*, dan tiga buah *alto horn*. Dimasa ini, perangkat musik jidor semakin jarang digunakan. Penggantinya adalah musik melayu atau organ tunggal. Pada masa silam, penutur Senjang biasanya menciptakan senjangnya secara spontan. Dengan demikian, tema yang akan disampaikan dalam pertunjukan dapat disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya. Akan tetapi, sekarang kepandaian Senjang serupa itu sudah sangat langka.

Sejalan dengan penelitian oleh Apriadi, yang mengangkat judul “Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin.” Adapun hasil penelitian ini adalah senjang merupakan kesenian asli Musi Banyuasin, senjang pertama kali ditemukan di masyarakat sungai keruh dengan waktu yang terus berjalan senjang kini berkembang menjadi kesenian masyarakat musu banyuasin yang awalnya diiringi dengan alat musik tanjidor kini digantikan organ tunggal hanya berganti dari perubahan alat musiknya saja [4].

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui nilai kearifan Senjang serupa di Musi Banyuasin serta ingin meningkatkan kepandaian Senjang serupa yang sudah langka. Tujuan penelitian Senjang serupa ini yaitu untuk mengangkat kembali kepandaian masyarakat tentang kepandaian Senjang serupa yang sudah sangat langka.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis. Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara (interview) dengan para informan yang terdiri dari seniman senjang, tokoh masyarakat, masyarakat pemilik tradisi, tokoh adat, dan birokrat. Teknik observasi-partisipasi dan wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam

penelitian ini. Observasi: mendatangi tempat lokasi penelitian dan melihat apa yang menjadi permasalahan dilapangan. Wawancara: digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Dokumentasi: digunakan untuk mendapatkan data yang ada dilapangan seperti arsip, foto, dan dokumen yang menyimpan tentang penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masa penelitian, penulis telah mewawancarai 8 orang yang dipilih terkait dengan tradisi lisan senjang: mulai dari seniman senjang, generasi muda pewaris aktif dan pasif, birokrat, pendidik, intelektual Musi Banyuasin, tokoh masyarakat, sampai semua pelaku yang terlibat dalam pertunjukan senjang.

Sebuah tradisi dapat berlanjut jika masih memiliki tujuan dalam masyarakat yang mendukungnya. Menurut Finnegan (1992), tradisi lisan memiliki banyak fungsi yang dipengaruhi oleh siapa yang mementaskannya, kepada siapa tradisi itu diperlihatkan, dan seberapa terlibat para partisipan dalam pertunjukan itu [5]. Artinya, sebuah tradisi dapat memiliki banyak fungsi sekaligus. Kajian tentang fungsi tradisi lisan Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin bertujuan untuk memahami peran tradisi dalam kehidupan masyarakat dengan mengacu pada klasifikasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Sibarani menyatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber utama yang penting dalam pembentukan identitas dan peradaban. Beberapa fungsi yang terdapat dalam tradisi lisan senjang adalah fungsi estetis, fungsi pragmatic, etis, dan historis [6]

Indonesia salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang cukup beragam misalnya kebudayaan salah satunya tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang hidup dari masa ke masa. Sumatera Selatan memiliki beragam tradisi lisan yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sumatera Selatan, misalnya tadut, tangis ayam, senjang dan lain sebagainya. Tradisi lisan Musi digunakan sebagai salah satu hasil dari kebudayaan suku Musi yang hadir sebagai salah satu media berkomunikasi masyarakat Musi yang hidup di daerah pedalaman. Daerah Musi Banyuasin memiliki sejumlah ekspresi budaya yang bersifat tradisi lisan [7]. Daerah kabupaten Musi Banyuasin khususnya Sekayu mempunyai banyak kebudayaan yang berupa tradisi lisan yang ada di dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin salah satunya adalah senjang [8].

Senjang hadir dalam kebudayaan masyarakat Musi Banyuasin sebagai salah satu pengingat agar masyarakat bangga akan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Musi Banyuasin yang di pesankan oleh nenek moyang terdahulu agar tidak hilang tergerus zaman dan perkembangan teknologi yang pesat karena pada zaman sekarang kaum muda sudah kurang menjaga dan mengetahui tradisi-tradisi yang ada di setiap daerah malahan ada suatu daerah yang sudah meninggalkan tradisi di daerahnya kurang dilestarikan. Senjang lahir dari hasil dari kebiasaan masyarakat yang hidup di daerah Talang.

Penduduk di daerah talang cenderung memiliki karakteristik yang sangat mencolok mulai dari cara berbicara, adat istiadat dan juga tata cara hidup mereka sehari-hari. Dari daerah talang senjang baru menyebar ke daerah Sekayu dan sekitarnya karena Sekayu merupakan daerah renah. Daerah talang yang disebutkan di dalam ini adalah daerah sungai Keruh, daerah inilah senjang pertama kali lahir dikarenakan dilihat dari topografi daerahnya daerah sungai Keruh merupakan daerah yang berbukit sehingga daerah sungai Keruh merupakan daerah yang kering dan tidak adanya rawa-rawa dan juga daerah talang merupakan daerah yang tidak di pengaruhi oleh pasang surut air sungai sehingga daerah ini mempunyai karakteristik tanah kering dan berkerikil. Sedangkan daerah Sekayu, Babat Toman dan sekitarnya merupakan daerah renah karena daerah ini sangat di pengaruhi oleh pasang surut air sungai sehingga masyarakat pendukungnya pun bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

Perubahan budaya terjadi ketika tanah renah kelebihan bahan pangan menyebabkan adanya kontak dagang dengan dunia luar. Ketika masyarakat asli renah memiliki tanah yang subur mereka tidak lagi menerima budaya dari luar ketika orang talang bermigrasi ke daerah renah terjadinya bentuk komunikasi yang lebih kuat sehingga senjang pun berkembang menjadi sarana berkomunikasi antara masyarakat renah dan talang. Awalnya petama kali senjang masuk ke daerah renah ketika masyarakat talang menyampaikan senjang di balai desa lewat sistem seperti pantun sehingga masyarakat renah pun ikut bersenjang sehingga senjang menjadi sebuah hiburan baru di masyarakat renah sehingga budaya renah di Musi Banyuasin sedikit mengalami perubahan akibatnya masyarakat Musi Banyuasin memiliki tipikal masyarakat talang dikarenakan komunikasi antara masyarakat renah dan talang [9].

Perlunya senjang ini sebagai salah satu wadah untuk mewarisi tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin supaya dimasa depan tradisi ini terus hadir di tengah-tengah masyarakat yang modern dan anak-anak muda Musi Banyuasin melestarikan budaya daerah yang kaya akan dengan tradisi lisan sehingga tetap terjaga hingga kini.

3.1. Bentuk dan Isi Senjang

Dalam penyampaian tradisi lisan semua memiliki bentuk. Aturan-aturan bahasa merupakan syarat formal yang pertama. Semua pesan dalam tradisi lisan memiliki pesan, sebuah kombinasi isi atau bentuk yang menghasilkan kategori-kategori sastra yang dikenali dan dipraktikkan dalam masyarakat yang dipelajari, sehingga tidak ada ucapan yang tidak termasuk kedalam suatu genre sastra, dan sebaliknya harapan masyarakat ada kaitannya dengan pesan mempengaruhi setiap pesan. Dalam ilmu linguistik, masalah-masalah bentuk rupa merupakan hal yang terpisah secara jelas dari masalah-masalah isi, dimana bentuk merupakan suatu hal yang bersifat tetap dan berulang-ulang. Senjang berbentuk seperti pantun yang terdiri dari 4 sampiran dan juga terdiri dari 4 sisi dan juga ada yang 8 sampiran dan 8 sisi dan ada juga yang 10 sampiran dan juga 10 isi dan juga senjang memiliki nada penyampaian yang berbeda misalkan senjang sungai Keruh dan senjang Babat Toman senjang sungai Keruh. Perbedaan senjang sungai Keruh berbeda dengan senjang Sekayu senjang sungai Keruh lebih cenderung bahasanya yang berbeda dari bahasa Sekayu justru juga senjang Sanga Desa berbeda juga dengan senjang sungai Keruh perbedaannya ialah dari segi logat bahasanya saja tetapi mengandung arti yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan senjang dari hasil observasi yang didapatkan dari seniman lokal Septi dan Dini. Adapun contoh isi dari senjang yang peneliti dapatkan sebagai berikut.

Contoh senjang yang terdiri dari 4 sampiran:

*Meli kaen ke palembang
Serte pulek meli angkumbang
untuk andon kekarang anyar
andon makai kreto borok
kereto borok peca mangkok*

*Mintek ejen kami besenjang
rika dan riki numpang bepesan
pesan eee due penganten anyar
ngingat ke pulek penganten buruk
malang mujur kalu ke ilok*

Terjemahan:

Beli kain ke Palembang
Berserta juga beli selendang
Untuk datang ke Karang Anyar
Datang pakai sepeda lama
Sepeda lama rusak juga

Meminta izin kami untuk bersenjang
Rika dan riki permisi berpesan
Pesan ee dua pengantin baru
Mengingat kan juga pengantin lama
Malang beruntung kalau enak

Teks tersebut mengatakan bahwa Musi Banyuasin ingin tampil beda dengan kabupaten dan kota lain di Sumatera Selatan. Mereka bercerita tentang kemajuan yang dicapai Musi Banyuasin dan program Satu Miliar Satu Desa yang diklaim sebagai satu-satunya program di provinsi tersebut. Teks tersebut juga menyebutkan kutipan dari Pahri Azhari dan Beni Herneadi, yang berbicara tentang program di Festival Randik 2013.

Di masyarakat Musi Banyuasin, mereka memiliki tradisi yang disebut senjang yang membantu mereka merayakan dan melestarikan budaya mereka. Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung hal tersebut dengan mengakui senjang sebagai warisan budaya pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di luar komunitasnya juga menghargai pentingnya senjang dalam budayanya. Pengakuan tersebut didasarkan pada fakta bahwa tradisi tersebut masih ada, memiliki pemimpin, dan memiliki pendukung. Pengakuan ini penting agar tidak hanya pemerintah, tetapi juga penanggung jawab dan masyarakat luas dapat bekerja sama menjaga dan melestarikan warisan budayanya.

Masyarakat Musi Banyuasin sangat menanti penyajian senjang karena didalam senjang ada banyak sekali nasihat yang dapat dijadikan untuk mawas diri, serta komedi yang menggambarkan situasi dan keadaan saat itu, misalnya ada acara keluarga yang menampilkan senjang dihadiri salah oleh pejabat atau orang penting maka pesenjang biasanya mengkritik akan tetapi kritikan tersebut tidak akan membuat tersinggung karena sebelum bersenjang pesenjang biasanya melakukan permohonan maaf terlebih dahulu.[10] Adapun penelitian sebelumnya yang berjudul "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas

Kultural” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa empat fungsi senjang yaitu fungsi estetis atau keindahan hal ini terdapat pada kalimat-kalimat senjang yang memuat isi dan sampiran, kemudian ada fungsi pragmatik hal ini karena dalam pemanfaatan senjang sebagai bahan atau alat sindiran, propaganda, kritik sosial, keluhan, kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan, alat pengesahan budaya serta solidaritas bersama. Kemudian ada fungsi etis dan historis. Fungsi etis yaitu sebagai alat pendidikan, menerapkan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan untuk tradisi historis yaitu sebagai identitas pelestarian budaya kabupaten musi banyuasin.

Salah satu nama tokoh legenda yang turut andil dalam sejarah Kabupaten Musi Banyuasin adalah Puyang Depatty. Berdasarkan sumber lisan, Puyang Depatty adalah orang pertama yang diangkat oleh Sultan Palembang menjadi penguasa (Kadhi Pattenan) wilayah Musi Illil, konon berada di kota Sekayu dan awalnya diangkat demikian. Dikisahkan bahwa dialah yang bernama asli Sahamad bin Sahaj bin Aji Gingan bin Mujimal bin Shidun bin Sawil bin Kitri bin Samaun bin Huzon bin Habas dari Gujarat, India. adalah.

Saat ini, makam Sahamad bin Tahaj (Puyang Depatty) terletak di dekat Masjid Raya di desa Souk Bar Sekayu, lebih tepatnya di Area IV desa Souk Bar, kecamatan Sekayu di Jalan Merdeka. Pemakaman Puyang terpelihara dengan baik dan memiliki atap seng, dinding papan berinding papan, dan lantai keramik. Menurut warga sekitar, Kota Puyang kerap memasang rambu-rambu peringatan kepada anak cucu, seperti di Kecamatan IV kampung Souk Bar. Munculnya buaya di Sungai Musi merupakan pertanda bahwa masyarakat sekitar dalam bahaya. Terutama komunitas Muba-nya pada umumnya.

4. KESIMPULAN

Sebagai tradisi kesenian pernikahan masyarakat Musi Banyuasin senjang pertama sekali muncul di daerah sungai Keruh, dengan berjalannya waktu kesenian senjang menyebar ke daerah yang ada di kabupaten Musi Banyuasin. Musik pengiring senjang dahulunya memakai kenong dengan masuknya kebudayaan dari luar maka senjang disampaikan memakai alat musik tanjidor dan sekarang musik tanjidor sudah digantikan dengan alat musik organ tunggal sehingga adanya perubahan dari segi alat musik pengiringnya. Perbedaan penyampaian senjangnya pun tergantung dari logat masing-masing daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa senjang merupakan kesenian asli Musi Banyuasin, senjang pertama kali ditemukan di masyarakat sungai keruh dengan waktu yang terus berjalan senjang kini berkembang menjadi kesenian masyarakat musi banyuasin yang awalnya diiringi dengan alat musik tanjidor kini digantikan organ tunggal hanya berganti dari perubahan alat musiknya saja. Dengan itu nilai kearifan Senjang serupa di Musi Banyuasin sangat berguna untuk meningkatkan kepandaian Senjang serupa yang sudah langka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nesi, dkk., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Ekolinguistik," *Jurnal Pendidikan Universitas Sriwijaya 105 dan Kebudayaan Missio*, vol.11, no. 11, pp. 71-90, 2019.
- [2] Arkanudin, dkk., *Kearifan Lokal Prempuam Madura : Kearifan Lokal Dalam Perawatan Produksi Pasca Nifas (Studi Di Kabupaten Kalimantan Barat)*, Yogyakarta : Group Penerbitan Cv Budi Utama, 2019.
- [3] K. Saidah, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, Banyuwangi : LPPM Institut Agama Islam Genteng Banyuwangi, 2020.
- [4] B. Apriadi dan E. D. Chairunisa, "Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. Kalpataru", *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 4, No. 2, pp. 124, 2018. doi: 10.31851/kalpataru.v4i2.2492
- [5] R. Finnegan, *Oral Traditions and The Verbal Art. A Guide to Research Practices*, New York, Routledge, 1992
- [6] R. Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.
- [7] A. Ardiansyah, "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural", *Universtas Negeri Jakarta*, 2016.
- [8] Z. A. Gaffar, *Struktur Sastra Lisan Musi*, Jakarta: Depdikbud, 1989. <https://1001indonesia.net/mengenal-kesenian-senjang-dari-sumatera-selatan/>
- [9] J. Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Relegius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 2020.
- [10] I. Sukma, "Keberadaan Kesenian Senjang Pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan," *Institut Seni Indonesia (ISI)*, 2015.